



Penerapan Teknik Anyaman dan Bordir Terinspirasi dari Menara Tsutenkaku sebagai Ekspresi Artistik dalam Busana *Avant garde*

Fadilah Mayang Nuraini¹, Yulistiana²

^{1,2}Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juli 2, 2026
Revised Juli 2, 2026
Accepted Juli 7, 2026

Kata Kunci:

Anyaman,
Bordir,
Menara Tsutenkaku,
Busana Avant garde

Keywords:

Weaving,
Embroidery,
Tsutenkaku Tower,
Avant garde Fashion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses serta hasil jadi penerapan teknik anyaman dan bordir terinspirasi dari Menara Tsutenkaku sebagai ekspresi artistik dalam busana *avant garde*. Metode penelitian yang digunakan adalah *Double diamond* yang terdiri dari empat tahap. Tahap *discover* menentukan gagasan dan identifikasi sumber ide, tahap *define* menetapkan sumber ide dan membuat *moodboard*, tahap *develop* pembuatan desain dan pengembangannya, tahap *deliver* penilaian hasil produk. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian lembar observasi oleh tiga dosen di bidang *fashion* dengan skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif dengan penyajian data secara *mean*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Busana *Avant garde* yang diwujudkan berhasil menerapkan teknik anyaman dan bordir dengan inspirasi Menara Tsutenkaku menghasilkan detail struktur yang unik. Proses pembuatan dilakukan melalui tahapan eksplorasi, pengembangan desain, pemilihan material, pembuatan *prototype* sehingga menghasilkan busana eksperimental yang unik. Berdasarkan hasil penilaian yang dihasilkan memperoleh nilai rata – rata 4,18 dalam kategori baik.

ABSTRACT

This study aims to describe the process and final results of applying weaving and embroidery techniques inspired by the Tsutenkaku Tower as an artistic expression in Avant garde fashion . The research method used is the Double diamond method, which consists of four stages: the discover stage, with determines the idea and identifies the source of the idea; the define stage, which determines the source of the ide and creates a moodboards; the develop stage, which creates and development the design; and the deliver stage, which assesses the product results. Data collection was conducted through observation sheets filled out by three lecturers in the field of fashion using a Likert scale. The data analysis technique used was descriptive quantitavive with data presented as a mean. The research results show that the avant-garde fashion created successfully applied weaving and embroidery techniques inspired by the Tsutenkaku Tower, resulting in unique structural details. The manufacturing process involved exploration, design development, material selection, and prototyping, resulting in unique experimental clothing. The assessment results obtained an average score of 4.18, categorized as good.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fadilah Mayang Nuraini
Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia
Email: fadilahmayang.22026@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dunia mode selalu mengalami evolusi, tidak hanya sebagai kebutuhan fungsional, tetapi juga sebagai ekspresi artistik yang syarat makna. *Fashion* kontemporer dalam pendekatan eksperimental semakin berkembang, khususnya dalam aliran *Avant garde* yang menekankan pada keberanian, kebaruan, dan kebebasan berekspresi di luar batas konvensi. Busana *Avant garde* tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai karya seni yang menyuarakan ide, konsep, bahkan kritik sosial dan budaya.

Eksperimental busana dapat diwujudkan melalui eksplorasi teknik krita yang mendalam untuk menciptakan tekstur dan struktur busana yang unik. Salah satunya adalah menganyam. Menganyam merupakan sebuah bentuk kreatifitas dalam menciptakan berbagai macam produk. Teknik anyaman tidak hanya menggunakan material seperti rotan, bambu, daun pandan dan lain sebagainya tetapi juga bisa menggunakan material kain tekstil yang dapat diterapkan kedalam *fashion* [1]. Menganyam sebuah aktivitas menyusun bahan-bahan dengan cara saling tumpang tindih untuk menciptakan objek yang estetis dan menarik, seperti tikar, hiasan dinding, alat dapur. Anyaman dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk anyaman kain, anyaman rotan, dan bambu. Dengan berkembangnya teknologi, anyaman juga banyak mengalami perkembangan yang pesat. Selain teknik anyaman yang menonjolkan struktur tekstur, elemen dekoratif lainnya yang sering dipadukan untuk memperkaya detail estetika pada busana adalah teknik bordir.

Teknik bordir dibedakan kedalam dua golongan yaitu teknik bordir yang dikerjakan dengan mesin dan teknik bordir dengan tangan secara manual [5]. Teknik bordir identik dengan teknik sulam karena kata border berasal dari istilah *embroidery (im-broide)* yang berarti sulaman. Pada awalnya istilah border dan sulam berawal dari kerajinan menghias kain yang dibuat hanya dengan jarum dan benang menggunakan jari jemari tangan, proses pembuatan dilakukan dengan cara menusukan kedua alat tersebut pada permukaan kain sehingga muncul dengan istilah tusuk – tusuk hias [7]. Pemanfaatan teknik dekoratif ini dalam *fashion* modern sering kali bertujuan untuk mengangkat identitas wilayah melalui penggambaran bangunan bersejarah yang ikonik, salah satunya yaitu Menara Tsutenkaku.

Menara Tsutenkaku merupakan objek wisata terkenal yang menjadi simbol osaka. Menara ini ditetapkan sebagai properti budaya berwujud terdaftar pada tahun 2006, 50 tahun setelah pembangunannya [4]. Namun, di Prefektur Osaka, tempat Menara Tsutenkaku berdiri terdapat kekhawatiran tentang terjadinya gempa bumi Tonankai dan Nankai serta gempa bumi Zona Sesar Uemachi [2]. Keberadaan menara ini sebagai identitas kultural yang statis untuk beralih menjadi sebuah eksperimental melalui pendekatan *avant garde*.

Avant garde dalam seni menyebarkan kreativitas sebagai bagian dari revolusi budaya politik yang lebih luas. Busana *Avant garde* dapat dilihat dari segi bahan sampai desain ataupun aksesoris yang eksentrik. Namun dengan unsur eksentrik tersebut, biasanya diiringi dengan suatu makna ataupun menyampaikan suatu pesan yang diterjemahkan kedalam rancangan baju yang juga dapat menjadi suatu gebrakan. Busana *Avant Garde* seringkali digunakan oleh artis-artis *international* dikarenakan seperti di Amerika Serikat sendiri memiliki acara tahunan seperti Met Gala dimana para artis berlomba-lomba menggunakan busana yang dapat menarik atensi masyarakat. Selain itu busana *Avant Garde* juga menjadi suatu kebutuhan bagi industri hiburan *Hollywood*, baik untuk kebutuhan film sampai musik. Seiring berjalannya waktu, *fashion* di Indonesia juga semakin berkembang dan berkonsep

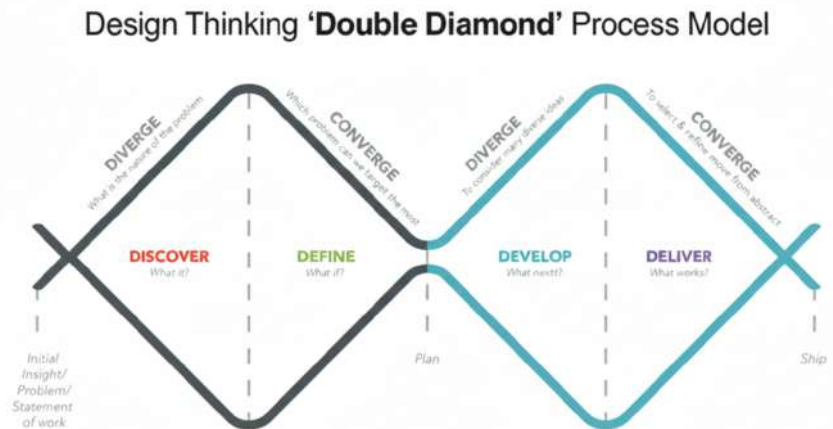
Avant Garde untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan *showbiz*. *Showbiz* sendiri merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sektor kreatif dan kegiatannya dapat dilakukan baik dengan cara produksi pertunjukkan [6].

Tujuan dari latar belakang untuk mengkaji dan mengeksplorasi potensi teknik anyaman dan bordir sebagai elemen artistik dalam desain busana *avant garde*, dengan menekankan pentingnya inovasi material dan pendekatan eksperimental dalam *fashion* kontemporer yang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai medium ekspresi artistik, kritik sosial, dan pelestarian nilai budaya lokal, serta menjawab kebutuhan industri kreatif yang terus berkembang.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Double Diamond*, yang pertama kali dikenalkan oleh British Design Council. Metode *double diamond* adalah sebuah pendekatan desain yang digunakan dalam proses menciptakan sebuah karya yang inovatif [8]. Metode *Double Diamond* dibagi menjadi 4 proses pendekatan desain, yakni *discover* dan *define* sebagai proses penemuan masalah yang terjadi, kemudian *develop* dan *deliver* sebagai proses penemuan solusi yang tepat bagi pengguna [9].



Gambar 1. Proses Tahapan *Double diamond*
Sumber : (Jauhari & Prayudi, 2023)

2.2 Prosedur Penelitian

2.2.1 Discover

Pada awal proses perancangan desain pada tahap *discover* yaitu tahap mencari ide, gagasan, dan identifikasi kebutuhan yang akan digunakan untuk menciptakan sebuah karya, selain itu pemilihan sumber ide menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan sebuah rancangan. Dalam pembuatan suatu produk, tema rancangan memiliki pengaruh besar dalam pembuatan karakter busana yang akan dibuat (Imaniyah & Wahyuningsih, 2022). Sumber ide inspirasi yang diambil yakni Menara Tsutenkaku. Menara tsutenkaku dipilih sebagai inspirasi dalam pembuatan busana *Avant garde* karena keindahan dan keunikannya yang berada di kota Osaka, Jepang sehingga menarik untuk diinterpretasikan dalam busana. Keindahan Menara Tsutenkaku dengan rangkaian struktural menara menjadi sumber inspirasi yang kuat dalam menciptakan detail hiasan *manipulating fabric* pada busana *Avant garde*.



Gambar 2. Menara Tsutenkaku
(Sumber: Perusahaan Wisata Tsutenkaku,2023)

2.2.2 Define

Tahap *define* adalah proses mengumpulkan berbagai sumber ide dengan temuan yang mendukung dalam penciptaan suatu karya. Langkah awal dalam tahap ini adalah mengidentifikasi serta mengembangkan ide atau inspirasi yang telah dikumpulkan dan diwujudkan dalam bentuk *Moodboard* yang terinspirasi dari Menara Tsutenkaku. Dalam metode “*Design Thinking*” dikenal sebagai tahap *Idetion* yaitu proses transisi dari perumusan masalah menuju ke penyelesaian masalah (D. Antika & I. Russanti, 2024). Proses pertama adalah mencari serta mengumpulkan sumber ide yang ditetapkan sebagai inspirasi dalam pengembangan desain berdasarkan bentuk Menara Tsutenkaku, siluet busana, dan *manipulating fabric*. Pembuatan *moodboard* dapat membantu perancangan desain. Bentuk acuan *manipulating fabric*, serta penentuan siluet busana dan palet warna akan memperjelas inspirasi tema desain. Dengan adanya inspirasi dan sumber ide dapat menunjukkan bahwa desain busana yang diwujudkan memiliki konsep yang kuat. Dari sumber ide yang telah dikumpulkan, dituangkan dalam *moodboard* sebagai berikut:



Gambar 3. Moodboard

Moodboard dirancang dengan inspirasi sumber ide bangunan menara Tsutenkaku pada busana *Avant garde* yang akan diwujudkan. Pada bangunan menara mengambil unsur ide pada struktural

kerangka bangunan menara Tsutenkaku untuk diterapkan pada teknik *manipulating fabric*. Penerapan *manipulating fabric* anyaman dan bordir akan diwujudkan pada bahan *mikado liquid*. Desain busana *Avant garde* yang akan diwujudkan menggunakan siluet i. Busana ini menampilkan kesan yang mewah dan unik. Keindahan busana yang berkilau dihiasi dengan manik-manik mutiara serta *manipulating* teknik anyaman dan teknik bordir menciptakan tekstur yang dramatis dan mewah.

Tahap awal proses pembuatan busana *Avant garde* dengan pemilihan warna yang sesuai dengan sumber inspirasi. Warna yang diterapkan menggunakan nuansa ungu, *lilac*, dan lavender yang menggambarkan kemewahan, misteri, serta sisi feminin yang kuat. Kombinasi tekstur mengkilap satin dan *manipulating fabric* tenunan tradisional menghadirkan perpaduan antara kemodernan dan kehalusan budaya timur. Gaun-gaun elegan dengan siluet i dan detail motif bangau memperkuat nuansa kemegahan. Proses selanjutnya yaitu pembuatan *basic design*. *Basic design* merupakan dasar dari pembuatan suatu busana sebelum dikembangkan menjadi beberapa desain yang lain [3]. *Basic design* yang dibuat menggunakan siluet i.

Target market busana *Avant garde* ini berusia 18 hingga 45 tahun dari kalangan menengah ke atas yang memiliki apresiasi tinggi terhadap busana kontemporer dan eksklusivitas busana yang profesional kreatif, *fashion enthusiast* melalui siluet I yang elegan namun dramatis. Pemakai busana ini cenderung memilih busana untuk kebutuhan acara formal eksklusif, dan pemotretan editorial yang mengutamakan detail *craftsmanship* seperti perpaduan tekstur anyaman, bordir, dan kilauan dari material satin serta hiasan manik-manik, mutiara.



Gambar 2. Colour Pallette busana

Palet warna pada busana *Avant garde* ini didominasi oleh nuansa ungu yang kaya dan elegan, mulai dari ungu tua, ungu plum, lavender yang menciptakan kesan mewah dan feminin. Perpaduan warna-warna ini menghadirkan harmoni antara tradisi dan modernitas, sekaligus menonjolkan suasana artistik yang kuat, dramatis, dan berkelas.

2.2.3 Develop

Proses ketiga yaitu membuat lima pengembangan desain untuk menyempurnakan karya atau produk. Dari beberapa desain tersebut akan mendapatkan masukan dan pemilihan busana *Avant garde* yang akan diwujudkan. Develop merupakan tahap proses perancangan desain yang akan dikembangkan, diuji, ditinjau kembali dan disempurnakan untuk dijadikan sebuah produk (Indarti, 2020). Pada tahap ini menitik beratkan pada perancangan serta solusi yang akan disajikan. Dalam tahap ini, dilakukan proses pembuatan sketsa digital, pengaturan elemen-elemen desain, serta perancangan keseluruhan desain (Jhundy & Wahyuningsih, 2023). Pada tahap ini akan menjelaskan tentang pengembangan desain yang akan digunakan sebagai acuan perwujudan produk busana pesta. Serta akan menghasilkan sebuah desain sketsa beserta peletakan aplikasi pada busana pesta.

a. *Basic Desain*



Gambar 3. *Basic Desain*

b. *Pengembangan Lima Desain*



Gambar 4. *Pengembangan Lima Desain*

c. Deskripsi pengembangan lima desain



Gambar 5. Desain Busana (1)

Busana *Avant garde* berdetail elegan dengan potongan busana asimetris dengan nuansa warna ungu tua dan lilac. Desain ini menggunakan siluet i yang terinspirasi pada bangunan Menara Tsutenkaku yang menjulang tinggi mewah dengan *manipulating fabric* anyaman pada bagian sisi badan dan teknik bordir pada bagian tengah muka busana. Hiasan manik-manik yang menjuntai dibagian bawah lengan serta hiasan yang menjulur dibadan samapi ke belakang dengan tucking ballen menambah kesan Anggun. Bagian bawah terdapat rok *ruffle* yang mengembang dengan bahan utama kain satin dan *tulle* pada bagian luarnya.



Gambar 6. Desain Busana (2)

Busana *Avant garde* dengan gaya potongan yang unik dan permainan asimetris pada bagian rok bawah menampilkan variasi rok yang bertumpuk. Desain ini menggunakan siluet i dengan *manipulating fabric* anyaman yang diletakkan di bagian badan atas sampai bawah batas lutut dengan garis asimetris. Desain ini terinspirasi pada struktural kerangka bangunan menara untuk diwujudkan pada teknik anyaman. *Chape* didada yang membentuk segitiga meruncing yang dihiasi manik-manik menjuntai dipinggiran. Bagian lengan menggunakan kain layer yang lebar menjuntai sampai ke bawah.



Gambar 7. Desain Busana (3)

Busana *Avant garde* dengan bentuk lengan yang unik dan tertutup perpaduan motif burung dengan tekuk bordir. Desain ini menggunakan siluet I dengan menggunakan kain satin tebal dan perpaduan *tile*. Pada desain ini terinspirasi dari kerangka bangunan menara untuk dijadikan teknik anyaman. *Manipulating fabric* anyaman diletakkan dibagian badan depan sampai belakang. Model lengan dengan kain satin yang menjulur melebihi panjang tangan dengan dihiasi motif bordir burung bangau dan hiasan masnik-manik yang menjuntai. Dibagian dada depan ada hiasan tali kain panjang yang menulur hingga kebawah sebagai aksan keindahan busana.



Gambar 8. Desain Busana (4)

Busana *Avant garde* ini menonjolkan siluet tubuh bagian atas dengan bentuk visual bagian atas Menara Tsutenkaku. Desain ini menggambarkan busana bersiluet I dengan bahan utaman kain satin tebal dan kain *tile*. Pada bagian pinggang ada rok yang agak mekar dengan hiasan kain memebntuk segitiga yang menggantung. Bentuk lengan menggelembung yang didalamnya menggunakan kain tambahan *crinoline* dan dilapisi ballen supaya mebentuk tegas. Teknik bordir burung bangau ditelatakan pada bagian bahu depan kanan dan kiri busana.



Gambar 9. Desain Busana (5)

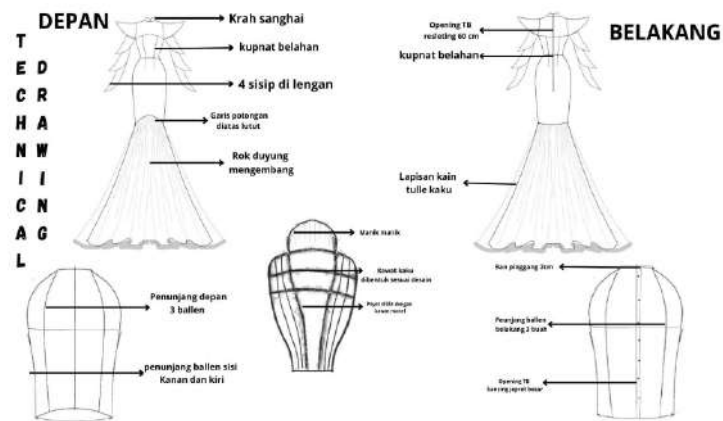
Busana *Avant garde* menampilkan kerangka kawat pada bagian depan seperti bentuk menara bagian atas. Desain ini menggambarkan busana dengan siluet i dengan bahan dasar utama satin tebal yang berkilau dan kain *tulle*. Menggunakan manipulating fabric anyaman dibagian badan dan rok serta teknik bordir diletakkan dibagian cape atas di kanan dan kiri pada bahu. Pada bagian pinggang depan dengan tinggi sampai diatas kepala ada hiasan tegak yang terbuat dari kawat monel yang dibalut dengan kain utama satin. Berdasarkan presentasi dengan dosen praktisi dari pengembangan lima desain, desain yang terpilih adalah sebagai berikut:



Gambar 10. Desain Terpilih

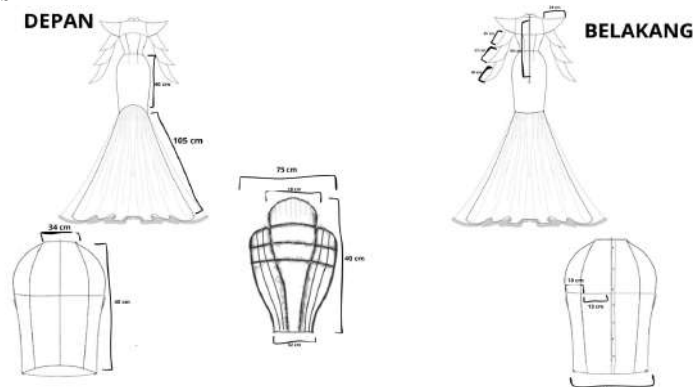
Desain diatas menggambarkan busana dengan siluet i dengan bahan dasar utama satin tebal yang berkilau dan kain *tulle*. Menggunakan manipulating fabric anyaman dibagian badan dan rok serta teknik bordir diletakkan dibagian cape atas di kanan dan kiri pada bahu. Pada bagian pinggang depan dengan tinggi sampai diatas kepala ada hiasan tegak yang terbuat dari kawat monel yang dibalut dengan kain utama satin. Model lengan ada empat kain menyisip yang meruncing dengan dilapisi kain krenolin dan kawat supaya membentuk melengkung denga tepat.

d. Desain Produksi 1



Gambar 11. Desain Produksi 1

e. Desain Produksi 2







Gambar 12. Desain Produksi 2

f. Uji Coba *Manipulating Fabric*

1). Stilasi Motif










Tabel 1. Stilasi Motif Anyaman

Sumber Inspirasi	Motif
 <p>Struktural Menara Tsutenkaku</p>	 <p>Teknik Anyaman Bintang</p>
 <p>Struktural Menara Tsutenkaku</p>	 <p>Teknik Anyaman Geometris</p>

Sumber Inspirasi	Motif
 Struktural Menara Tsutenkaku	 Teknik Anyaman Bintang Berlian




2). Hasil Uji Coba

Tabel 2. Hasil Uji Coba

Motif Anyaman	Material yang digunakan	Hasil Uji Coba
 Anyaman Bintang	 Kain Satin Roco Baroco	 (a)
 Anyaman Geometris	 Kain satin Dutches	 (b)
 Anyaman Bintang Berlian	 Kain Mikado <i>Liquid</i>	 (c)




3). Eksplorasi Bahan

Tabel 3. EKsplorasi Bahan

Material	Analisa
 <p>Material : Kain Satin Roco Baroco Warna : Ungu Tua Ukuran : 2 cm</p>	<p>Eksplorasi material kain satin roco baroco dilakukan dengan pemotongan bahan sesuai ukuran yang ditentukan. Hasil yang diperoleh pemotongan yaitu bentuk kain yang memanjang dengan ukuran lebar kain sesungguhnya 6 cm dan panjang sesuai dengan kebutuhan sesbelum dijahit. Hasil pengujian anyaman kain tersebut cukup rapat, namun ketebalan kain dinilai kurang kuat jika digunakan dalam pengaplikasian manipulating busana.</p>
 <p>Material : Kain Satin <i>Duchess</i> Warna : Lilac Ukuran : 3 cm</p>	<p>Eksplorasi material kain satin <i>duchess</i> dilakukan dengan pemotongan bahan sesuai ukuran yang ditentukan. Hasil yang diperoleh pemotongan yaitu bentuk kain yang memanjang dengan ukuran lebar kain sesungguhnya 8 cm dan panjang sesuai dengan kebutuhan sebelum dijahit. Hasil pengujian anyaman kain tersebut cukup rapat, namun ketebalan kain kurang nyaman jika digunakan dalam pengaplikasian manipulating busana.</p>
 <p>Material : Kain Mikado Liquid Warna : Lilac Ukuran : 1 cm</p>	<p>Eksplorasi material kain mikado liquid dilakukan dengan pemotongan bahan sesuai ukuran yang ditentukan. Hasil yang diperoleh pemotongan yaitu bentuk kain yang memanjang dengan ukuran lebar kain sesungguhnya 4 cm dan panjang sesuai dengan kebutuhan sesbelum dijahit. Hasil pengujian anyaman kain tersebut agak renggang, namun ketebalan kain dinilai kuat jika digunakan dalam pengaplikasian manipulating busana.</p>

4). Proses Bordir Burung Bangau

Tabel 4. Stilasi Motif Bordir

Contoh Motif	Hasil Bordir	Hasil Akhir Bordir
		

Pada stilasi motif bordir burung bangau ini terinspirasi dari salah satu motif pada busana yang ada di Jepang. Stilasi ini didasarkan pada kerapatan dan kualitas benang untuk teknik bordir. Stilasi motif ini sesuai untuk dipadukan stilasi teknik anyaman dengan struktur rangkaian bangunan menaranya dengan tegas, sehingga sesuai untuk diwujudkan dalam desain busana yang menonjolkan bentuk strukturnya pada bangunan.

g. Proses Perwujudan Busana *Avant garde*

Proses pembuatan busana *Avant garde* dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu perancangan bahan, persiapan dan hasil jadi busana *avant garde*.

1) Perancangan Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan busana *Avant garde* ini adalah :

Kain mikado *liquid* sebagai bahan utama pembuatan busana *avant garde*. Ada kain tambahan lain seperti menggunakan kain *tulle* gliter, kain *duchess*, kain *furing hero*, kain *crinoline*. Selain itu juga menggunakan payet dan manik-manik agar lebih menarik pada bagian anyaman kain, sisi lengan, dan juga pada bordir burung bangau yang terletak pada bahu busana.

Tabel 5. Bahan Pembuatan Busana

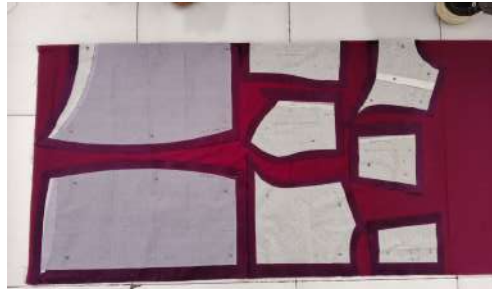
Gambar	Keterangan
	Kain Mikado <i>Liquid</i>
	Kain Mikado <i>Liquid</i>
	Kain Furing Hero
	Kain Satin <i>Duchess</i>
	Kain <i>Tulle Glitter</i>

2). Pelaksanaan

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembuatan busana *Avant garde* dengan teknik anyaman dan bordir sengan sumber ide Menara Tsutenkanku adalah :

a) Proses pembuatan busana pesta

Pada tahap yang dilakukan pertama adalah membuat pola busana. Pola yang sudah dibuat lalu diuji coba pada kain blacu terlebih dahulu supaya bisa mengetahui hasil bentuk busana sebelum dipotong ke bahan utama.



Gambar 13. Pemotongan Bahan

Tahap kedua dalam proses pembuatan busana *Avant garde* adalah meletakkan pola pada bahan dengan memperhatikan arah serat pada kain. Tahapan ini sangat penting karena akan menentukan bentuk potongan bahan yang akan dijahit menjadi busana. Bahan yang digunakan dalam pembuatan busana *Avant garde* terdiri dari bahan utama yaitu kain mikado *liquid*, kain *duchess*, *tulle glitter*, *crinoline* dan lapisan dalam berupa kain *furing hero*.



Gambar 14. Menjahit Dress

Tahap ketiga yaitu menjahit potongan bahan yang sudah digunting. Setiap bagian dari potongan bahan akan dijahit sesuai dengan posisi atau penempatan yang telah dirancang untuk memastikan hasil busana sesuai dengan desain.



Gambar 15. Proses Menjahit Rok Luar

Tahap keempat yaitu proses menjahit bagian rok luar busana. Pada rok luar bahan yang digunakan yaitu menggunakan kain *crinoline*. Rok luar menggunakan kain *crinoline* (segnet) karena permukaan kainnya yang lebih kaku dan cocok untuk dijadikan rok luar sesuai dengan desain. Pada proses menjahit *crinoline*, pada bagian yang dijahit diberikan ballen jahit supaya lebih kokoh dan membentuk sesuai pola yang sudah dirancang.



Gambar 16. Proses Pylox *Crinoline*

Proses selanjutnya yaitu memberikan warna ke kain *crinoline* dengan menyemprotkan *pylox* pada bahan untuk menyamakan warna ungu yang lebih tua sesuai dengan warna kain mikado liquid pada dress busana.



Gambar 17. Proses Menganyam Kain

Tahap kelima yaitu menyusun anyaman pada dress busana serta pada rok luar busana. Proses penyusunan anyaman yaitu dengan menata potongan-potongan kain yang sudah dijahit membentuk panjang dengan arah susunan memebntuk vertikal dan miring sesuai dengan bentuk kerangka Menara Tsutenkaku.



Gambar 18. Pembuatan Kerangka Kawat

Tahap keenam yaitu membuat kerangka kawat yang terletak pada bagian dada depan yang dikaitkan dengan pada kepala serta pinggang. Proses awal dengan menggambar bentuk pola kerangka terlebih dahulu pada papan kosong (triplek). Setelah itu membentuk kawat baja pada bentuk yang sudah

dibuat polanya. Setelah kawat sudah terangkai, langkah selanjutnya dengan me-ngelas kawat baja supaya menyatu semua kerangka kawat. Setelah itu memberikan hiasan manik-manik pada kerangka baja supaya lebih mewah dan menarik.



Gambar 19. *Finishing* Payet dan Manik-Manik

Tahap ketujuh yaitu tahap *finishing* dengan memasang payet dan manik-manik pada bagian tertentu busana seperti pada bagian sisi lengan dress, anyaman rok luar, serta pada bordir burung bangau yang memberikan kesan lebih menarik.

Hasil akhir dari proses pembuatan busana *Avant garde* menggunakan bahan utama mikado liquid. Busana *Avant garde* ini dirancang dengngan siluet I. Bagian badan atas menggunakan pola bustier yang menyambung membentuk dress dengan menggunakan krah sanghai. Seluruh proses dimulai dari pembuatan pola, pemotongan bahan utama dan lapisan dalam, hingga hasil akhir menunjukkan tampilan busana yang sesuai dengan desain rancangan awal.

2.2.4 *Deliver*

Deliver merupakan tahap akhir dari Double Diamond. Pada tahap *deliver* akan mendapatkan masukan terkait desain, peletakan, prototipe, dan desain yang dipilih dan disetujui serta penyelesaian produk (Indarti, 2020). Pada tahap ini dilakukan penilaian busana oleh tiga dosen ahli fashion dengan menggunakan lembar angket validasi berdasarkan empat aspek yaitu teknik anyaman, teknik bordir, inspirasi Menara Tsutenkaku, dan hasil jadi busana *Avant garde*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Penerapan Teknik Anyaman dan Bordir Terinspirasi dari Menara Tsutenkaku sebagai Ekspresi Artistik dalam Busana *Avant garde*

Proses penerapan teknik anyaman dan bordir terinspirasi dari Menara Tsutenkaku sebagai ekspresi artistik dalam busana *Avant garde* dilakukan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada metode *double diamond*. tahap pertama diawali dengan ekspolasi ide melalui pengamatan bangunan Menara Tsutenkaku seperti pada struktur rangka menara, pola garis yang saling bersilangan, cahaya neon yang menjadi ciri khas Menara Tsutenkaku.

Tahap selanjutnya adalah pemilihan material untuk anyaman dengan menggunakan bahan mikado liquid yang memiliki kilau modern. Pembuatan pola anyaman dilakukan sesuai desain, kemudian diuji menggunakan kain blacu untuk memastikan proporsi tata letak sebelum diaplikasikan pada busana. Pemotongan bahan diletakkan dengan memperhatikan arah serat kain serta proses menjahit untuk hasil ukuran anyaman dengan besar 1 cm.

Penerapan teknik anyaman dilakukan dengan menganyam potongan-potongan kain berukuran kecil yang telah dijahit memanjang disusun dengan pola vertikal, miring ke kanan serta ke kiri dengan ukuran ayng sama pada busana dan rok luar. Susunan ini merepresentasikan struktur kerangka Menara Tsutenkaku yang kokoh.

Teknik bordir diterapkan sebagai elemen pendukung untuk memperkaya detail inspirasi busana. Teknik bordir dikerjakan dengan menggunakan mesin bordir komputer dengan kerapatan benang yang selaras. Bordir dipadukan dengan manik-manik dan payet untuk menghasilkan efek kilau yang menyerupai cahaya pada bangunan. Tahapan *finishing* dilakukan dengan menyempurnakan detail bordir, anyaman dan struktur busana, sehingga tercipta busana *Avant garde* yang mampu merepresentasikan Menara Tsutenkaku sebagai sumber inspirasi busana.

3.2 Hasil Jadi Penerapan Teknik Anyaman dan Bordir Terinspirasi dari Menara Tsutenkaku sebagai Ekspresi Artistik dalam Busana *Avant garde*.

Berikut hasil jadi penerapan teknik anyaman dan bordir terinspirasi dari Menara Tsutenkaku sebagai Ekspresi Artistik dalam busana *Avant garde* yang telah diwujudkan. Hasil jadi busana *Avant garde* menampilkan visual yang kuat, dramatis, dan nilai artistik melalui penerapan teknik anyaman dan bordir yang terstruktur. Karakter arsitektur menara yang menjulang tinggi, struktur geometris, rancangan busana ber siluet I yang tegas, sehingga menciptakan kesan yang dramatis. Teknik anyaman diaplikasikan secara presisi pada bagian badan dan rok, membentuk pola geometris yang terinspirasi dari struktur Menara Tsutenkaku, sementara detail bordir memperkuat karakteristik artistik busana melalui garis-garis dekoratif yang harmonis. Pemilihan warna ungu gelap memeberikan kesan elegan dan eksklusif. Busana ini merepresentasikan konsep *Avant garde* sebagai media ekspresi artistik yang inovatif, unik dan memiliki nilai estetika tinggi.



Gambar 22. Hasil Penerapan

4. KESIMPULAN

Proses penerapan teknik anyaman dan bordir terinspirasi dari Menara Tsutenkaku sebagai ekspresi artistik dalam busana *Avant garde* melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan sumber ide yang terinspirasi dari struktural kerangka menara, eksplorasi visual menara, pemilihan material bahan, pembuatan dan uji pola anyaman, proses menjahit potongan-potongan kain, penerapan bordir, serta tahap *finishing* dengan menyempurnakan detail dan struktur busana *avant garde*.

Hasil jadi penerapan teknik anyaman dan bordir terinspirasi dari Menara Tsutenkaku sebagai ekspresi artistik dalam busana *Avant garde* memiliki hasil keseluruhan dalam kategori baik. Hasil jadi penerapan teknik anyaman dan bordir terinspirasi dari Menara Tsutenkaku sebagai ekspresi artistik

dalam busana *Avant garde* ditinjau dari 3 aspek, meliputi penerapan teknik anyaman, penerapan teknik bordir, penerapan inspirasi Menara tsutenkaku, dan hasil jadi busana *avant garde*.

REFERENSI

- [1] D. A. Kurniawan, P. Angin, D. Ananta, and K. Perangin, "Pengaplikasian Teknik Anyaman Pada Busana Muslim Bergaya Casual Sporty," *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, vol. 8, no. 2, pp. 444-450, 2019.
- [2] K. Anna, M. Yamada, and K. Nagano, "Vibration characteristics of Tsutenkaku Tower in Osaka and simulation analysis of the 2013 Awaji Island earthquake," in *Proc. International Conference on Structural Health Monitoring of Intelligent Infrastructure (SHMII)*, 2013.
- [3] Cisadewi and Yulistiana, "Pinecone sebagai Inspirasi Pengembangan Desain Busana Pesta Muslim," *Jurnal Tata Busana*, vol. 9, no. 3, pp. 195-202, 2020.
- [4] Cestee Indonesia. "Tsutenkaku Tower Osaka: Arsitektur Baja 103 Meter dan Landmark Shinsekai." Panduan Destinasi Jepang. Accessed: Jul. 7, 2026. [Online]. Available: <https://www.cestee.id/destinasi/jepang/osaka/tsutenkaku>
- [5] R. Pebrianti, N. Kt. Widiartini, and I. G. Sudirtha, "Penerapan Motif Hias Pada Kain Jadi Dengan Menggunakan Kombinasi Teknik Painting Dan Bordir," *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, vol. 9, no. 1, pp. 24-33, 2018.
- [6] Create Travel TV Indonesia. "Menara Tsutenkaku Osaka: Ikon Shinsekai dengan Arsitektur 103 Meter dan Teknologi LED Cuaca." Panduan Wisata Jepang. Accessed: Jul. 7, 2026.
- [7] F. Fitri and T. Prihatin, "Aplikasi Bordir dan Payet pada Evening Gown dengan Gaya Karakter Dame Gothel," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 2, pp. 4331-4339, 2024.
- [8] S. R. Dewi and R. Suhartini, "Penerapan Anyaman Sebagai Hiasan Busana Pesta Malam Dengan Tema Fort Van Martello," *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, vol. 2, no. 1, pp. 12-21, 2021.
- [9] N. Amalia and U. Wahyuningsih, "Penerapan Hiasan Motif Daun Kelapa Dengan Menggunakan Teknik Bordir Dan Payet Pada Busana Pengantin," *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, vol. 2, no. 2, pp. 104-113, 2021.